

**SEMIOTIKA DALAM NOVEL ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA
HIRATA DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Semiotics In The Novel Of Ordinary People By Andrea Hirata And It Is Relevance To
Literary Learning In High School**

Shera Febriantika^a, Engkin Suwandana^b, Wawan Hermawan^c

^{a,b,c} Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Indonesia

*Febrintikashera@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Tanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. (2) Penanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. (3) Petanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. (4) Relevansi semiotika Ferdinand De Saussure dalam nove orang-orang biasa karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel Orang-orang biasa karya Andrea Hirata. Data utama dalam penelitian berupa teks novel. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi. Validasi data diperoleh melalui triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori. Analisis data yang digunakan penlitian yaitu analisis model interaktif dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan vertifikasi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tanda telah ditemukan 17 data (2) Penanda telah ditemukan 15 data (3) Petanda telah ditemukan 13 data (4) Relevansi terhadap pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat dalam kurikulum K13 pembelajaran novel pada KD 3.4 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata Kunci : Novel, Semiotika, Pembelajaran Sastra

Abstract: This study aims to describe: (1) Signs in the novel of ordinary people by Andrea Hirata. (2) Markers in the novel of ordinary people by Andrea Hirata. (3) The sign in the novel of ordinary people by Andrea Hirata. (4) The relevance of Ferdinand De Saussure's semiotics in Andrea Hirata's novel Lornag-Ordinary People in teaching literature in high school The approach used in this research is descriptive qualitative. The data source of this research is the novel Orang Ordinary by Andrea Hirata. The main data in the research is a novel text. Data collection techniques using observation techniques, interview techniques, documentation techniques. Data validation was obtained through method triangulation, source triangulation, and theory triangulation. Data analysis used in this research is interactive model analysis by collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data. The results obtained from the study show that: (1) Signs have been found 17 data (2) Markers have been found 15 data (3) Markers have been found 13 data (4) Relevance to literature learning in high school (SMA) is contained in the K13 curriculum novel learning in KD 3.4 Analyzing the content and language of the novel.

Keywords: Novel, Semiotics, Literature Learning

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya seni yang pengarangnya mengungkapkan hasil renungannya terhadap kehidupan melalui bahasa. Dengan demikian, meskipun perkembangan sastra akhir-akhir ini, ada karya sastra yang menggunakan sarana non-verbal, seperti gambar atau tanda lainnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra. Novel adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dan ditulis secara bebas oleh pengarangnya. Novel juga dipercaya dapat memotivasi pembacanya untuk bertindak. Pada akhirnya, plot novel adalah cerminan dari keberadaan manusia. Sehingga pembaca sesekali terpicik dengan plot yang dibuat penulis. Novel karya Andrea Hirata salah satunya judulnya “orang-orang biasa” buku terbarunya pada tahun 2019. Novel yang banyak peminatnya, karena didalam novel menggunakan gaya dan bahasa penulisan yang berbeda dari yang digunakan olehnya biasanya, dimana gaya bahasa yang digunakan terbilang lebih sederhana dan juga banyaknya makna didalam novel orang-orang biasa.

Penyelidikan terhadap novel “Orang Tua” karya Andrea Hirata menarik perhatian peneliti karena novel ini menceritakan kisah unik tentang persahabatan yang unik dan menggambarkan bagaimana ide penulis diungkapkan melalui penggunaan bahasa sebagai tanda atau simbol. Salah satu hasil seni, khususnya yang berkaitan dengan budaya, adalah karya fiksi, yang merupakan karya seni itu sendiri. Penggunaan keindahan dalam fiksi dapat menghibur dan menyegarkan penonton, serta membangkitkan emosi yang kuat di dalamnya.

Dalam penelitian ini akan digunakan teori semiotika. teori semiotika Ferdinand de Saussure. Semiotika adalah sinyal, dan terserah kita untuk menafsirkannya. Tanda itu sendiri memiliki kualitas unik yang perlu diperhatikan. Tanda tersebut perlu diamati terlebih dahulu agar dapat ditangkap. Persyaratan kedua adalah bahwa sebuah tanda memiliki pada makna yang lain untuk dapat mewakili menggantikan maupun menampilkan.

Semiotika adalah studi tentang tanda, penanda, dan petanda oleh Ferdinand de Saussure. Hanya karena fakta bahwa kata-kata adalah tanda, Saussure memperhatikannya dengan cermat. Konsep mental yang terkait dengan petanda, di sisi lain, dapat diekspresikan secara kerucut atau arbitrer, menurut penganut Saussure. Dia secara khusus tertarik pada hubungan antara penanda dan petanda, serta antara satu tanda dan simbol lainnya. Perhatian utama dalam tradisi semiotika Eropa adalah ketertarikan Saussure pada hubungan antara penanda dan petanda. Peneliti menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure karena saling berkaitan dengan objek yang akan digunakan oleh peneliti yaitu novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dengan salah satu contoh karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau simbol untuk menyampaikan pikiran pengarang adalah novel.

Mengenai temuan Saussure tentang bahasa sebagai tanda, (Zaimar, 2014) tentang bahasa isyarat. “Di sini Saussure menggunakan tiga istilah, yaitu *sign* atau tanda *signifier* atau penanda, dan *signified* atau petanda.

Tanda adalah sesuatu bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Dalam pandangan Zoest (Endraswara, 2013) segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, sebuah keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak saraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu sikap, setangkai

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

bunga, rambut uban, sikap diam membisu, gagap. Bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semuanya itu dianggap sebagai tanda.

Adanya suatu peristiwa, tidak adanya suatu peristiwa, suatu struktur yang ditemukan dan suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Tanda berarti sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau gagasan dengan tanda.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.

Petanda adalah gambaran mental, pemikiran, atau konsep. Dengan demikian, petunjuk adalah aspek mental dari bahasa. Sebuah penanda tidak berarti apa-apa dan oleh karena itu bukan sebuah tanda. Sebuah tanda, di sisi lain, tidak dapat ditransmisikan atau diterima secara independen dari tanda, tanda atau tanda yang mencakup tanda itu sendiri dan karena itu merupakan elemen linguistik. "penanda dan petanda membentuk satu kesatuan seperti dua sisi selembar kertas" (Endraswara, 2013).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA tidak hanya pada keterampilan berbahasa saja. seperti menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, namun terdapat pembelajaran kesusastraan di dalamnya. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia sangat penting mempertimbangkan aspek yang diajarkan.

Nurgiyantoro (2001) mengatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengubah tingkah laku yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan sangat luas, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan pendidikan berupa kegiatan belajar mengajar.

Novel sebagai karya sastra merupakan bahan ajar yang dibangun dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah menengah atas atau sekolah lain yang sederajat. Pengajaran sastra (khususnya fiksi) di sekolah sangatlah penting. Karya sastra (novel) banyak mengandung pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai dokumen dalam kehidupan bermasyarakat. (Trenayani, 2021) dalam kurikulum 2013 kegiatan bersastra mendapatkan perhatian penting khususnya pada pembelajaran sastra di SMA/MA/SMK berdasarkan kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan ini mencakup aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Rohtama (Trenayani, 2021) kedudukan pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 dapat berperan sebagai sesuatu yang dipelajari dan sebagai bahan renungan sastra refleksi kehidupan. Sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan yang artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Oleh karena itu, untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra dapat menggunakan bahan ajar dari sebuah novel.

Hubungan penelitian yang akan dibuat dengan pembelajaran didalam kelas, terletak dalam objek penelitian yang menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang akan direlevansikan pada materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran di kelas tentunya membutuhkan Silabus dan RPP sebagai pedoman guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas. perencanaan pembelajaran dalam RPP meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Dasar (KD), dan indikator. Penelitian ini akan direlevansikan pada pembelajaran kelas XII (duabelas) semester Ganjil SMA/MA berdasarkan kurikulum 2013, dengan kompetensi 3.4 dengan materi menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Agar manfaat ini dapat diwujudkan oleh setiap pembaca, tindakan memahami sastra dengan cara ini harus dilakukan. Penulis tidak secara langsung menyampaikan ide ketika mereka menulis, tetapi mereka melakukannya dengan cara yang dapat dipahami dan dipahami oleh pembaca. Penulis novel Andrea Hirata, orang-orang biasa, menggunakan alat atau tanda rahasia untuk mengkomunikasikan sebuah pesan. Penulis tidak harus menuliskan dengan tepat apa yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan tanda, spidol, dan spidol. Agar pembaca menemukan hasil yang diinginkan penulis, yang diperlukan hanyalah sinyal dari penulis.

Novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata selain terdapat sebuah tanda, penanda, dan petanda, didalam novel tersebut juga terdapat sebuah nilai-nilai positif. Agar hasil penelitian ini nantinya tidak berhenti pada pendeskripsian semiotika Ferdinand De Saussure dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata, maka direlevansikan dengan materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya tanda, penanda, dan petanda bisa menjadi sebuah bahan ajar terhadap siswa dalam pembahasan mengenai sastra yang disesuaikan pada kompetensi dasar menganalisis isi dan kebahasaan novel yang kemudian dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini berjudul semiotika dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan relevansinya pada pembelajaran sastra di sekolah menengah atas (SMA).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor mengklaim bahwa penelitian kualitatif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar daripada angka (Moleong, 2018). Sumber data penelitian ini yaitu buku mengenai Semiotika dan novel orang-orang biasa karya Andea Hirata. Data penelitian merupakan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber data, metode, dan triangulasi teori. Pada tahap ini, peneliti tertarik dengan cara kerja semiotika Ferdinand De Saussure. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles Huberman dalam (Sugiyono, 2016) yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dijelaskan hasil penelitian mengenai semiotika berdasarkan teori Ferdinand De Saussure yang terdiri dari tanda, penanda dan petanda dalam novel "orang-orang biasa" karya Andrea. Berikut analisis mengenai teori semiotika berdasarkan konsep Ferdinand De Saussure dan relevansi semiotika Ferdinand De Saussure dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA.

Tanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata

Tanda adalah sesuatu yang berarti lain bagi seseorang. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat dapat diamati dapat disebut tanda. Jadi tanda tidak terbatas pada benda dan bahasa. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Salud sendiri gembira karna akhirnya ada juga anak lain yang mau mengawaninya walaupun anak itu sering tidak naik kelas. Dekat dengan Salud Thohirin terbawa bawa dibuli Trio Bastardin dan duo Buron. (Tan/11/01)

Pada kutipan tersebut memiliki tanda baik hati. Tanda baik hati tersebut dapat dilihat dari seseorang Thohirin yang mau mengawaninya walaupun Salud sering tidak naik kelas dan sering kali menjadi incaran Trio Bastardin dan dua Buron. Kutipan pada teks “Salud sendiri gembira” itu memiliki penanda bahwa Salud senang telah memiliki kawan, selama itu ia belum ada yang mengawaninya, setelah bertemu dengan Thohirin seseorang yang memiliki rasa kasihan akhirnya Salud pun mempunyai seorang kawan. Tak terima Debut melihat ketidakadilan dimuka bumi ini. Debut yang tidak bisa melihat kawannya akibat kebruntalan Bastardin dan Baron, terdapat pada kutipan dibawah ini.

“Usah cemas, Tap, mulai sekarang Bastardi dan Baron tak akan berani lagi minunju mukamu sebab aku akan membelamu, secara habis-habisan!” (Tan/16/02)

Pada kutipan diatas memiliki tanda baik hati. Tanda baik hati tersebut terdapat pada kutipan teks “mulai sekarang Bastardi dan Baron tak akan berani lagi minunju mukamu sebab aku akan membelamu”. Kutipan diatas menjelaskan bahwa kesetiaan seorang sahabat yang membela kawannya agar terhindar dari kejahatan yang dilakukan oleh tim Bastardin dan Baron. Prapodo (Endraswara, 2013) Tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda di sana ada sistem. Salud yang mempunyai wajah menyeramkan ini sering kali diejek oleh Bastardin dan Baron. Tanda mengejek itu dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Hantu akar! Hantu akar! Demikian Bastardin mengejek salud setiap kali melihatnya. Kerap pula salud dikata-katainnya”. (Tan/20/03)

Pada kutipan teks “Hantu akar! Hantu akar yaitu memeiliki tanda mengejek. Pada kutipan diatas menjelaskan sosok Salud yang mempunyai wajah macam setan, seperti orang terkutuk, pembawa sial dan sehingga dimusuhi bahkan sampai diusir, sehingga Salud sering kali diejek oleh Batardin dan Boron hantu akar. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan bahasa (Tanti et al., 2022). Sobri, Tohirin, dan Handai secara *gentlmen* mengundurkan diri dari SMA itu setelah diminta berhenti secara baik-baik oleh pihak sekolah sebab mengalami tidak naik kelas berkali-kali di luar batas kewajaran. terdapat pada kutipan dibawah ini .

Terutama Sobri, yang jika melanjutkan sekolah, bisa memecahkan reror dunia sebagai siswa yang paling sering tidak naik kelas. (Tan/37/04)

Pada kutipa di atas memiliki tanda pemalas. Tanda pemalas terdapat pada kutipan teks “bisa memecahkan reror dunia sebagai siswa yang paling sering tidak naik kelas”.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kata rekor dunia ini tidak diunggulkan pada pencapaian hasil terbaik, namun rekor dunia tersebut diumpamakan hasil tertinggi sebagai siswa pemalas yang sering tidak naik kelas. Handai, sesuai namanya itu, mengahamburkan demikian banyak waktu hanyabuntu berandai-andai. Tedapat pada kutipan di bawah ini.

“Handai sendiri senang menyebut dirinya partikelir, yakni orang yang tak terikat pada apapun dan sesekali bekerja sesuai kedamaian hati.” (Tan/38/05)

Pada kutipan di atas memiliki tanda pemalas. Tanda pemalas tersebut terdapat pada kutipan teks “Handai sendiri senang menyebut dirinya partikelir”. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Handai dapat dikatakan seorang laki-laki pemalas. kenyataannya Handai lebih banyak berdamai dengan segelas kopi susu diwarung kopi sambil berandai-andai menjadi orang kaya. Handai tidak bekerja, sekalipun mau bekerja hanya sesuai demaian hatinya saja, pekerjaannya hanya suka berandai-randai.

Penanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata

Penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Penanda ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Setelah hujan tadi, sinar matahari terjun lagi. Tersisa dua jam menjelang senja. Namun, matahari masih menyala. Suhu tak boleh dikatakan panas, tetapi susah juga jika dikatakan dingin. Sore yang damai, demikian lebih tepatnya. (Pen/01/01)

Penanda pada kutipan teks “sinar matahari terjun lagi” di atas memiliki petanda bahwa matahari mulai muncul lagi setelah turunnya hujan. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat juga dipandang sebagai tanda. hal ini memungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri (Tanti et al., 2022). Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Lalu, muncul grub baru, yang disebut para *pembuli*. Terdapat pada kutipan di bawah ini.

Disekolah manapun mereka ada dan *membuli* siapa saja hanya karena dia berbadan besar sedikit atau kecil sedikit atau berbeda sedikit. (Pen/10/02)

Penanda pada kutipan teks “berbadan besar sedikit atau kecil sedikit atau berbeda sedikit” di atas memiliki petanda seperti orang preman yang memiliki badan kekar yang sering kali ditakuti oleh teman-temannya seperti halnya seorang yang menguasai sekolah manapun. Pada kutipan penanda di atas menjelaskan bahwa Trio Bastardin dan Duo Boron paling suka membuli teman-temannya, dengan bada besarnya mereka ditakuti oleh teman-teman lainnya. Dinah yang memiliki anak-anak itu tak pernah punya cita-cita sebab mau belajar saja susah. terdapat pada kutipan di bawah ini.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Di rapor mereka selalu ada angka merah. Anak-anaknya selalu berada dibawah bayang-bayang tak naik kelas. (Pet/30/03)

Penanda pada kutipan teks “Di rapor mereka selalu ada angka merah” diatas memiliki petanda bahwa menunjukkan siswa yang tidak menguasai materi pelajaran dengan itu dinyatakan dengan angka merah. Kutipan diatas menjelaskan bahwa anak-anak Dianah selalu tidak naik kelas, Dinah sendiri pesimis akan pendidikan anak-anaknya, buka karena soal biaya, tapi seperti dirinya. suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda (Endraswara, 2013).

Petanda pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata

Petanda adalah gambaran mental, pemikiran, atau konsep. Dengan demikian, petunjuk adalah aspek mental dari bahasa. Terdapat pada kutipan dibawah ini.

Peluit menyemprit-nyemprit, sirine meraung-raung, petugas membentak-bentak para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat. (Pet/28/01)

Pada kutipan Petanda diatas menandai bahwa tidak aman bagi para pedagang. Kutipan petanda diatas menjelaskan bahwa jika terdengar suara peluit para pedagang berhamburan mengamankan dagangannya. Suara peluit sudah menjadi ciri khas bagi para pedagang bahwa jika suara peluit terdengar maka pedagang kaki lima langsung membereskan dagangannya pergi meninggalkan atau menjauh dari tempat pelabuhan. Anak putri seorang inspektur yang sedang melaksanakan ujian masuk sekolah perawat, kini tesnya gugur yang membuat tidak lulus masuk keperawatan, yang membuat anak inspektur menangis. Seorang inspektur merasakan kesedihan itu juga yang telah dirasakan oleh anaknya. Terdapat pada kutipan dibawah ini.

Terpaku sersan melihat inspektur menatap hape, lalu menutup mulutnya dengan tangan. Sembab wajahnya sersan tahu pasti sesuatu yang menyedihkan telah menimpa kumendannya itu. (Pet/66/02)

Pada kutipan petanda diatas menandai bahwa kesedihan seorang sersan. Dalam kutipan petanda pada teks “lalu menutup mulutnya dengan tangan” kalimat tersebut sama dengan inspektur menutupi rasa kesedihannya. Seorang inspektur yang gagah namun dibalik kegagahannya itu inspektur juga memiliki rasa kesedihan. Petanda diatas sudah mengungkapkan apa yang telah terjadi pada seorang inspektur. (Berger, 2015) mengatakan bahwa kita tidak bisa memisahkan penanda dan petanda dari tanda itu sendiri penanda dan Petanda membentuk tanda. Di kota Belantik terkenal kota yang naif. Kota aman yang jauh dari kata perampokan, namun beberapa hari kota belantik menjadi tidak aman yang membuat warga merasa ketakutan. Terdapat pada kutipan dibawah ini.

Penduduk Belantik yang biasa tak mengunci rumah, tiba-tiba menguncinya, kunci-kunci motor tak lagi ditinggal dimotor yang dipikir. Perhiasan tak dipakai kepasar,

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

uang-uang yang ada dibawah bantal lekas-lekas dimasukkan di bank. Ayam-ayam dimasukkan ke kandang, yang masih diluar kandang dilarang keras meninggalkan pekarangan. (Pet/87/03)

Pada kutipan petanda diatas menandai bahwa kota Belantik yang sedang tidak aman. Kutipan petanda di atas telah menjelaskan bahwa warga kota Belantik telah mengamankan barang- barang berharganya. Kutipan petanda diatas sudah menjelaskan secara jelas sehingga munculah sebuah penanda bahwa kota belantik sedang tidak aman. menyatakan bahwa signified (petanda) adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda. Petanda (signified) adalah makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan atau relasi antara petanda dan penanda berdasarkan konvensi (Situmeang, 2020).

Relevansi semiotika Ferdinand De Saussure dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata pada pembelajaran sastra di SMA

Pembelajaran bahasa indonesia di SMA/MA tidak hanya pada keterampilan berbahasa saja. seperti menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, namun terdapat pembelajaran kesusastraan di dalamnya. Untuk itu, pengajaran bahasa Indonesia sangat penting mempertimbangkan aspek yang diajarkan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), yang membahas mengenai novel di mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya ada di kelas XII. Materi novel ada pada KD 3.4 dan 4.4. Materi novel yang dibahas meliputi: (1) menganalisis isi dan kebahasaan novel dan (2) Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

Materi novel yang diajarkan pada siswa dengan melakukan kegiatan menganalisis isi dan kebahasaan novel yang ada di KD 3.4. Dari KD 3.4 tersebut masuk dalam kegiatan pembelajaran menganalisis kebahasaan novel dengan itu kegiatan tersebut akan menganalisis suatu tanda, penanda, dan petanda pada novel, khususnya novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata. Hal ini selaras dengan pernyataan (Mulyasa, 2009) bahwa Kurikulum saat ini adalah kurikulum 2013 (K13), artinya dalam proses pengajaran sastra harus disesuaikan dengan K13. Artinya kriteria utama pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran harus mengikuti standar isi yang tercantum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Standarisasi mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi cakupan materi dan tingkat kemahiran untuk mencapai tingkat kemahiran lulusan yang dituangkan dalam silabus pembelajaran.

SIMPULAN

Tanda adalah sesuatu bagi seseorang berarti sesuatu yang lain, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramat dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Didalam tanda-tanda yang telah ditemukan tersebut terdapat penanda dan petanda. Penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Penjelasan dari hasil penanda tersebut selalu berkaitan dengan petanda, tidak bisa dipisahkan.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIM

Petanda adalah gambaran mental, pemikiran, atau konsep. Dengan demikian, petunjuk adalah aspek mental dari bahasa. Sebuah penanda tidak berarti apa-apa dan oleh karena itu bukan sebuah tanda. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek penanda. Penelitian ini sangat sesuai jika direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) khususnya di kelas XII. Materi yang diajar adalah novel. Materi novel diajarkan pada siswa dengan melakukan kegiatan menganalisis kebahasaan novel. Dari kegiatan tersebut dapat menggunakan yang khususnya novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hirata, A. (2019). *Orang-orang biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Moleong, L. . (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Situmeang, I. V. O. (2020). MAKNA CINTA DALAM LIRIK LAGU AUT BOI NIAN SOUNDTRACK FILM TOBA DREAMS (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 4(2), 123–148. <https://doi.org/10.33884/commed.v4i2.1474>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanti, S., Pendidikan, F. I., & Jakarta, U. M. (2022). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15(April), 19–25.
- Trenayani, N. P. (2021). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2, Oktober 2021* *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 2, Oktober 2021*. 10(2), 151–162.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. Depok: PT Komodo books.